

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan tema yang penulis kaji mengenai *labeling* terhadap konsep diri remaja, berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Pembahasan
1.	<p>Fifi Hariandika & Deswalantri</p> <p>Hubungan <i>Labeling</i> terhadap Konsep Diri Siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek</p> <p>Vol. 6, No. 3. Hal. 13501 - 13512</p> <p>ISSN : 2614 - 6754 (<i>print</i>)</p> <p>ISSN : 2614 - 3097 (<i>online</i>)</p> <p>DOI : https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4466</p>	<p>Penelitian kuantitatif korelasional, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan korelasi <i>product moment</i>.</p>	<p>Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara <i>labeling</i> dan konsep diri.</p> <p>Hasil: Penelitian ini memberikan hasil bahwa adanya hubungan antara <i>labeling</i> terhadap konsep diri siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek.</p>
<p>Perbedaan :</p> <p>Pada penelitian terdahulu menggunakan seluruh indikator yang berkaitan antara <i>labeling</i> dan konsep diri sehingga tidak berfokus pada indikator tertentu. Sedangkan pada penelitian saat ini, lebih berfokus pada indikator tertentu seperti <i>labeling</i> fokus pada empat aspek seperti aspek fisik, sosio-ekonomi, perilaku/sikap, intelektual dan konsep diri fokus pada lima komponen yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki tujuan yang sama melihat pengaruh pada <i>labeling</i> terhadap konsep diri, serta menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional sehingga memiliki hasil penelitian sejenis.</p>			

	Link Jurnal : https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4466/3759		
2.	<p>Andi Syahraeni</p> <p>“Pembentukan Konsep Diri Remaja”</p> <p><i>Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol. 7, No.1 Mei 2020</i></p> <p>DOI: https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v7i1.14463</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berasal dari penelitian terdahulu seperti jurnal-jurnal.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pembentukan konsep diri secara lebih mendalam.</p> <p>Hasil : Hasil dari penelitian ini adalah konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap orang lain terhadap dirinya. Selain itu, pengaruh lingkungan suatu individu juga sangat berdampak pada pembentukan konsep diri.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Penelitian terdahulu hanya berfokus pada pembentukan konsep diri remaja secara mendalam dari berbagai substansial, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada pembentukan konsep diri remaja yang dipengaruhi oleh label sosial yang menjabarkan data numerik sebagai hasil dari penelitian.</p> <p>Persamaan :</p> <p>Penelitian terdahulu dan saat ini mengangkat dan juga berfokus pada pembentukan konsep diri pada remaja yang berasal dari persepsi individu lain dan lingkungannya.</p> <p>Link Jurnal : https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463</p>		
3.	<p>Sri Devi Eka Nugrahaeni, Sidik Permana, Rahma Sayyida Hilmiya, dan Mela Damayanti.</p> <p>“Fenomena <i>Labeling</i> dan <i>Self-Concept</i> Siswa Sekolah Dasar”</p> <p><i>EDUTECH : Jurnal Teknologi Pendidikan. 18</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk melihat krisis moral yang sudah memprihatkan dalam dunia pendidikan saat ini.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian ini berupa</p>

	(3), 2019		bahwa di sekolah telah terjadi tindakan <i>labeling</i> dengan empat aspek meliputi aspek fisik, intelektual, sikap, dan sosio-ekonomi. Selain itu, <i>labeling</i> berdampak negatif terhadap konsep diri, dan <i>body image</i> sedangkan untuk ideal diri belum terlihat.
	<p>Perbedaan : Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan jenis kuantitatif. Penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat moral dalam lingkup pendidikan, sedangkan penelitian saat ini bertujuan melihat pengaruh <i>labeling</i> terhadap pembentukan konsep diri remaja.</p> <p>Persamaan : Persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas mengenai <i>labeling</i> dan konsep diri. Pada <i>labeling</i> penelitian saat ini juga menggunakan acuan keempat aspek <i>labeling</i> yang juga ada pada penelitian terdahulu.</p> <p>Link Jurnal : http://ejournal.upi.edu/index.php/edutech.index</p>		
4.	Resti Maelani, Heris Hendriana, dan Devy Sekar “Gambaran Konsep Diri Siswa di MTs. Al – Bidayah” <i>FOKUS : Jurnal Bimbingan dan Konseling IKIP SILIWANGI</i> Vol. 5, No. 5 September 2022 P-ISSN : 2614-4131 E-ISSN : 2614-4123 DOI: 10.22460/fokus.v5i5.8837	Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	<p>Tujuan : untuk mengetahui gambaran konsep diri negatif pada siswa MTs. Al-Bidayah.</p> <p>Hasil : siswa yang memiliki konsep diri negatif menganggap penilaian individu lain terhadap dirinya menjadi sebuah ancaman hingga membuat kecemasan.</p>
	<p>Perbedaan : Pada penelitian terdahulu memiliki hasil penelitian yang berfokus pada aspek-aspek dari konsep diri seperti interaksi sosialnya, sedangkan penelitian saat ini konsep diri fokus pada indikator</p>		

	<p>komponen konsep diri seperti gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri.</p> <p>Persamaan : Baik penelitian terdahulu dan penelitian saat ini, berfokus pada konsep diri remaja dan lokasi fokusnya berada di madrasah tsanawiyah.</p> <p>Link Jurnal : https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/8837</p>		
5.	<p>Nunung Hidayatullah Khoisiyah</p> <p>“Gambaran Respon Psikologis Remaja yang mendapat <i>Labeling</i> di SMK Perdana Kota Semarang”</p> <p><i>FIKKES : Jurnal Keperawatan. Vol. 7, No. 2 Oktober 2014: 162-175</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi penelitian yaitu siswa kelas X dengan teknik pengumpulan sampel berupa <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon psikologis remaja yang mendapat <i>labeling</i> di SMK Perdana Kota Semarang.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian yaitu dari aspek kognitif terdapat responden yang tetap berkonsentrasi mendapat nilai yang baik, dan ada responden yang sulit memahami dan tidak fokus dalam belajar. Selain itu, terdapat responden yang menganggap <i>labeling</i> ini menjadi motivasi untuk berubah menjadi lebih baik lagi.</p>
	<p>Perbedaan : Perbedaan penelitian terdahulu fokus mengetahui bentuk respon psikologis dari akibat <i>labeling</i>, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengaruh <i>labeling</i> terhadap konsep diri. Selain itu, hasil penelitian terdahulu lebih kepada kaitannya dengan pembelajaran sedangkan penelitian saat ini fokus pada persepsi individu itu sendiri sehingga mengganggu konsep dirinya.</p> <p>Persamaan : Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu membahas mengenai</p>		

	<p><i>labeling</i> dan pengaruhnya pada diri suatu individu dari aspek psikologis, psikologis dalam penelitian saat ini yaitu konsep diri.</p> <p>Link Jurnal : https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/view/1896</p>		
6.	<p>Darminto Dongoran, Fredik Melkias Boiliu</p> <p>“Pergaulan Teman Sebaya dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa”</p> <p><i>Jurnal Education FKIP UNMA : Vol. 6, No. 2, Desember 2020.</i> P-ISSN : 2459-9522 E-ISSN : 2548-6756 DOI: https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560</p>	<p>Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan 42 sebagai jumlah populasi dan sampel sebanyak 30 orang.</p>	<p>Tujuan : Bertujuan melihat konsep diri yang dimiliki siswa dalam pergaulan teman sebaya di SMK 1 PSKD Jakarta Pusat.</p> <p>Hasil : Terdapat hubungan kuat antara pergaulan teman sebaya dengan pembentukan konsep diri.</p>
	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu berfokus pada pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri, sedangkan penelitian saat ini membahas tentang tindakan <i>labeling</i> yang didapat pengaruhnya dilihat dari pembentukan konsep diri.</p> <p>Persamaan : Mengangkat penelitian mengenai pembentukan konsep diri selain itu juga membahas mengenai pergaulan teman sebaya, dalam penelitian ini yang dimaksud pergaulan teman sebaya adalah pada lokasi penelitian yang berada di sekolah dengan usia sebayanya.</p> <p>Link Jurnal : https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/560</p>		
7.	<p>Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana, Siti Arifah.</p> <p>“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta”</p> <p><i>Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia.</i> ISSN : 2354-7642 DOI: http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33-38</p>	<p>Menggunakan jenis penelitian observasional dengan teknik <i>random sampling</i> sebanyak 162 siswa.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri remaja.</p> <p>Hasil : Adanya pengaruh antara pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan penampilan fisik, dan peranan</p>

			harga diri terhadap konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta.
	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada <i>labeling</i> sebagai faktor utama yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dan dianalisis lebih lanjut dari indikator yang digunakan pada penelitian saat ini.</p> <p>Persamaan : Penelitian terdahulu dan saat ini mengangkat dan juga berfokus pada pembentukan konsep diri pada remaja.</p> <p>Link Jurnal : https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/97</p>		
8.	<p>Anissa Nur'aini</p> <p>“Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Remaja di SMAN 8 Semarang”</p> <p><i>Dimensi Pendidikan, Vol. 18, No.1, Maret 2022.</i> ISSN : 1858-4868</p> <p>DOI : https://doi.org/10.26877/dm.v18i1.11683</p>	<p>Menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 139 siswa kelas XI SMA Negeri 8 Semarang.</p>	<p>Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja di SMAN 8 Semarang.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya konformitas teman sebaya terhadap konsep diri pada remaja di SMA 8 Semarang.</p>
	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri. Sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada <i>labeling</i> terhadap pembentukan konsep diri. Pada hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari hasil konformitas, sedangkan pada penelitian ini terdapat pengaruhnya dalam kaitannya dengan label sosial dari suatu individu atau kelompok terhadap pembentukan konsep diri remaja.</p> <p>Persamaan :</p>		

	<p>Persamaannya selain menggunakan jenis penelitian kuantitatif, penelitian saat ini dan terdahulu juga membahas tentang konsep diri pada remaja.</p> <p>Link Jurnal : https://journal.upgris.ac.id/index.php/DIMENSI/article/view/11683</p>		
9.	<p>Amita Diananda</p> <p>“Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Konsep Diri Anak”</p> <p><i>ISTIGHNA : Vol. 1, No. 2, Juli 2018.</i> P-ISSN : 1979-2824</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data berupa jurnal-jurnal dan penelitian terdahulu.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini melihat adanya urgensi pada pendidikan karakter yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak.</p> <p>Hasil : Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pendidikan karakter pada setiap fase perkembangan anak terdapat perbedaan dalam penanganannya yang tiap fasenya memiliki kebutuhan serta tantangannya masing-masing.</p>
	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri, sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada <i>labeling</i> terhadap pembentukan konsep diri.</p> <p>Persamaan : Persamaannya terdapat dalam konsep pembentukan konsep diri, di mana keduanya membahas faktor-faktor yang akan berpengaruh dalam terbentuknya konsep diri.</p> <p>Link Jurnal : http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna</p>		
10.	<p>Diana Nurhavina</p> <p>“<i>Labeling</i> Siswa SMA Negeri Jurusan Bahasa di Kota Surabaya”</p> <p><i>Biokultur : Vol. 11, No. 1, 2022.</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu proses kebudayaan yang berkaitan dengan <i>labeling</i> terhadap <i>self-concept</i></p>

		dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	siswa pada kelas jurusan bahasa SMAN 18 Surabaya. Hasil : Pemberian label pada siswa bahasa memberi dampak sesuai dengan label yang diberikan seperti malas dan nakal. Pemberian label dilakukan secara kolektif dan terjadi melalui penyimpangan primer. Selain itu konsep diri yang berbeda tidak memberikan dampak yang besar terhadap pelabelan.
	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu memiliki hasil yang tidak cukup besar pada pengaruh labeling terhadap konsep diri, sedangkan pada penelitian saat ini memiliki hasil yang cukup signifikan dari analisis yang telah dilakukan.</p> <p>Persamaan : Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama mengangkat tentang <i>labeling</i> dan pengaruhnya pada konsep diri, selain itu hasil penelitian saat ini juga mendukung dampak dari <i>labeling</i> terhadap persepsi tiap individunya.</p> <p>Link Jurnal : https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2871699</p>		
11.	Ni Made Suwendri & Ni Ketut Sukiani “Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan” <i>Kulturistik : Jurnal Bahasa dan Budaya, Vol. 4, No. 2, Juli 2020.</i> E-ISSN : 2580-4456 P-ISSN : 2580-9334	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data diperoleh dari penelitian perpustakaan dengan teknik penyajian	Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku remaja di perkotaan, mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan

	<p>DOI: https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892</p>	deskriptif kualitatif.	<p>perilaku remaja di perkotaan.</p> <p>Hasil : Penelitian ini mendapatkan bahwa motif penyebab penyimpangan perilaku adalah pengaruh kegagalan sosialisasi, kontrol sosial, dan pemberian <i>labeling</i> oleh masyarakat kepada seseorang yang membuat dirinya berperilaku sesuai dengan label yang diberikan.</p>
<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu melihat faktor terjadinya perilaku menyimpang pada remaja di perkotaan yang salah satunya disebabkan oleh label sosial sehingga individu tersebut berperilaku sesuai labelnya. Sedangkan penelitian saat ini melihat pengaruh <i>labeling</i> terhadap pembentukan konsep diri pada remaja.</p> <p>Persamaan : Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama mengangkat tentang <i>labeling</i> dan melihat pengaruh dari tindakan <i>labeling</i> dan hasil yang didapat juga mendukung bahwa label sosial akan membuat suatu individu memiliki persepsi seperti label yang diberikan.</p> <p>Link Jurnal : https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kulturistik/article/view/1892</p>			
12.	<p>Lis Binti Muawanah dan Herlan Praktikto</p> <p>“Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja”</p> <p><i>Jurnal Psikologi. Vol. 7, No.1, April 2012.</i></p>	<p>Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan subjek remaja usia 16-17 tahun.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan pada remaja.</p> <p>Hasil : Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Memiliki</p>

			hasil yang identik antara konstruk-kematangan emosi identik dengan konstruk konsep diri.
	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu meneliti tentang keterkaitan kematangan emosi dengan konsep diri pada kenakalan remaja. Sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang keterkaitan antara konsep diri remaja terhadap tindakan <i>labeling</i>.</p> <p>Persamaan : Penelitian yang sama mengangkat tentang konsep diri remaja dan jenis penelitian kuantitatif.</p> <p>Link Jurnal : https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/202</p>		
13.	<p>Gunawan Efendi & Ari Wahyudi</p> <p>“Pengaruh Jenis <i>Labeling</i> Siswa IPS terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran”</p> <p><i>Paradigma</i>, Vol. 04, No. 03, 2016.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian <i>expos facto</i>. Dengan populasi siswa kelas XI dan XII IPS berjumlah 110, serta sampel menggunakan rumus slovin.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan, rendahnya pengaruh jenis <i>labeling</i> yang dilakukan oleh guru terhadap perilaku menyimpang dan pengaruh jenis <i>labeling</i> yang dilakukan oleh teman terhadap perilaku menyimpang.</p>
	<p>Perbedaan : Dalam penelitian terdahulu, lebih berfokus pada pengaruh <i>labeling</i> dari perilaku menyimpang dan memberikan hasil pengaruh yang rendah, sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada pembentukan konsep diri pada remaja dari adanya tindakan <i>labeling</i> dengan hasil penelitian yang cukup besar.</p> <p>Persamaan : Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini mengangkat isu yang sama terkait tindakan <i>labeling</i> dan diambil lokasi penelitian di sekolah dengan fokus di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah.</p> <p>Link Jurnal : https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16007</p>		

14.	<p>Ani Lestari & Khairul Huda</p> <p>“Loving Not <i>Labelling</i> : Dampak Negatif <i>Labelling</i> terhadap Perkembangan Bakat dan Kreatif Anak”</p> <p><i>Genta Mulia</i> : Vol. XII, No. 1, Januari 2021 ISSN : 2301-6671</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> bersumber dari buku, jurnal-jurnal, artikel berita, makalah ilmiah, internet, dan media sosial.</p>	<p>Tujuan : Mengkaji teori <i>labeling</i> dan dampak negatif dari <i>labeling</i> bagi perkembangan bakat dan kreatif anak.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian ini, tindakan <i>labeling</i> dapat menghambat perkembangan bakat dan kreatif anak. Sehingga berdampak negatif pada konsep diri anak, membatasi minat, dan menghambat interaksi.</p>
<p>Perbedaan : Penelitian ini lebih mengarah pada dampak negatif <i>labeling</i> terhadap perkembangan bakat dan kreativitas. Sedangkan, penelitian saat ini mengarah pada tindakan <i>labeling</i> yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja.</p> <p>Persamaan : Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah mengangkat isu terkait <i>labeling</i> serta melihat dampak dari tindakan <i>labeling</i>. Serta penelitian saat ini mendukung hasil penelitian terdahulu yaitu <i>labeling</i> menghambat perkembangan, dalam hal ini yang dimaksud adalah konsep diri.</p> <p>Link Jurnal : https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2444504</p>			
15.	<p>Drs. Wahid Suharmawan, M.Pd. & Dr. Eges Triwahyuni, M.Pd.</p> <p>“Dampak Psikologis <i>Labeling</i> bagi Siswa SMP”</p> <p><i>CONSILIUM Journal</i> : <i>Journal Education and Counseling</i> P-ISSN : 2775-9465 E-ISSN : 2776-1223 DOI: https://doi.org/10.36841/consilium.v3i2</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan populasi siswa SMPN 9 Bengkulu serta sampel berupa siswa yang di beri <i>labeling</i> dan guru BK.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis suatu individu terhadap <i>labeling</i>.</p> <p>Hasil : Penelitian ini mendapatkan hasil berupa siswa yang diberi label akan bersifat kaku dalam satu kelompoknya,</p>

			mudah berprasangka dan tersinggung serta sering memanipulasi pengalamannya sendiri. Selain itu, mereka tidak dapat merasa bebas dalam mengemukakan pendapat dan kreativitasnya.
	<p>Perbedaan : Metode penelitian yang akan digunakan menggunakan metode kuantitatif dan pada penelitian terdahulu melihat dampak psikologis dari dampak tindakan <i>labeling</i>, sedangkan penelitian yang akan datang melihat pembentukan konsep diri dari dampak <i>labeling</i>. Hasil penelitian terdahulu menyajikan dampak secara umum dari <i>labeling</i> sedangkan penelitian saat ini lebih mengaitkannya dengan konsep diri.</p> <p>Persamaan : Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang sama mengangkat tentang <i>labeling</i>. Selain itu, tujuannya memiliki kesamaan yaitu melihat pengaruh <i>labeling</i> terhadap psikologis suatu individu, dalam hal ini yang dimaksud adalah konsep diri.</p> <p>Link Jurnal : https://unars.ac.id/ojs/index.php/consilium/index</p>		
16.	<p>Riska Hidayah dan Ari Khusumadewi</p> <p>“Studi tentang Resiliensi Peserta Didik Korban <i>Labeling</i>”</p> <p><i>Jurnal BK UNESA. Vol. 7, No. 3, 2020.</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus kualitatif. Dengan subjek empat peserta didik korban <i>labeling</i>. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket, dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi peserta didik korban <i>labeling</i>.</p> <p>Hasil : Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan dari faktor pendukung resiliensi data dan tahap resiliensi dari keempat subjek.</p>
	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu fokus pada resiliensi individu akibat <i>labeling</i>, sedangkan penelitian saat ini fokus pada pengaruh <i>labeling</i> terhadap konsep diri. Sehingga pada penelitian terdahulu memiliki hasil bahwa resiliensi menjadi dasar suatu individu dari <i>labeling</i> sedangkan pada</p>		

	<p>penelitian saat ini pelabelan menjadi penghambat pembentukan konsep diri individu.</p> <p>Persamaan : Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama membahas mengenai <i>labeling</i> dan pengaruhnya pada diri individu.</p> <p>Link Jurnal : https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33372</p>		
17.	<p>Heru Prasetyo, Sulistyarini, Parijo</p> <p>“Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Baitil Mal Pontianak”</p> <p><i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 7. 2013</i></p> <p>DOI: http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i7.2634</p>	<p>Jenis penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus.</p>	<p>Tujuan : melihat pihak sekolah dalam upaya mengendalikan perilaku menyimpang pada siswa MTs. Al-Ishlah.</p> <p>Hasil : perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah ini dari hasil analisis data berupa merokok, membolos, dan pelanggaran lainnya.</p>
	<p>Perbedaan : Penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian pada berbagai perilaku menyimpang yang ada pada sekolah MTs., tersebut. Sedangkan penelitian saat ini hanya fokus pada perilaku menyimpang <i>labeling</i> dan melihat pengaruhnya pada pembentukan konsep diri remaja.</p> <p>Persamaan : Persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah pada lokasi fokus yang berada di madrasah tsanawiyah serta meneliti mengenai perilaku menyimpang yang ada di sekolah tersebut, dalam hal ini yang dimaksud adalah tindakan <i>labeling</i>,</p> <p>Link jurnal: https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2634</p>		

Pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan akan memberikan pemahaman bahwa tindakan *labeling* sangat berpengaruh bagi individu yang mendapat label. Pemberian label oleh individu lain akan memberikan dampak pada penilaian diri individu tersebut.

2.2 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian teori yaitu: *labeling* dan konsep diri.

2.2.1 *Labeling*

1. Konsep Dasar Teori *Labeling*

Tindakan *labeling* muncul menjadi teori akibat adanya respons dari masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang, hal ini dikarenakan *labeling* berfokus pada reaksi orang lain terhadap individu yang menilai mereka negatif. Teori *labeling* juga disebut sebagai teori interaksi simbolik yang terdapat dalam buku *Mind, Self, and Society* karya George Herbert Mead yang diterapkan oleh pelaku penyimpangan. Howard Becker mengenalkan teori *labeling* pada tahun 1963 “Penyimpangan terjadi akibat adanya aturan dan sanksi yang memberatkan suatu individu. Sehingga individu lain memberikan label sesuai dengan penyimpangan yang dilakukan individu tersebut” (Ahmadi & Nur’aini, 2005).

Labeling dianggap sebagai salah satu tindakan menyimpang, terlebih jika perilaku tersebut sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*second deviant*). Menurut Edwin M. Lemert, masyarakat memberikan label atau stigma kepada individu yang melakukan penyimpangan awal disebut dengan penyimpangan primer (*primary deviation*) kemudian label tersebut membentuk definisi pada diri individu sebagai seorang penyimpang dan mengulangi tindakan tersebut sehingga menjadi penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) dengan hasil adanya adopsi gaya hidup menyimpang (*deviant life style*) dan sebagai reaksi terhadap label yang diberikan orang lain (Ahmadi & Nur’aini, 2005).

Dalam teori *labeling* terdapat dua asumsi yaitu perilaku menyimpang yang terjadi bukan akibat melawan norma, tetapi berbagai jenis perilaku yang telah dianggap dan disebut menyimpang. Bentuk suatu penyimpangan tidak hanya terjadi pada suatu individu melainkan reaksi terhadap tindakan dari orang lain. Pada asumsi kedua, tindakan *labeling* akan menghasilkan atau memperkuat terjadinya penyimpangan. Dalam Burlian (2016) *labeling* tidak selalu berawal dari perilaku menyimpang yang orang lain lihat, melainkan pada keadaan tertentu akan mendorong terjadinya penyimpangan berikutnya.

Menurut Becker dan Lemert dalam Benburg (2009), mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah hal yang biasa terjadi terlebih pada usia remaja, misalnya suatu individu melakukan kenakalan namun seringkali individu lain yang menyaksikan ataupun yang tergabung dalam kelompok tersebut tidak menganggapnya sebagai suatu penyimpangan. Respon pelaku penyimpangan terhadap reaksi sosial yang didapat akan menghasilkan penyimpangan sekunder dengan hasil mendapat citra diri dan definisi diri sebagai individu dengan peran sebagai pelaku menyimpang.

Menurut pandangan teori ini, seseorang menjadi menyimpang karena adanya proses *labeling*, pemberian cap dan julukan yang diberikan oleh masyarakat akan menyebabkan individu melakukan penyimpangan sosial akibat adanya pengaruh buruk dari pemberian *labeling* tersebut. Namun, tidak selalu *labeling* menjadi keburukan, karena *labeling* yang bersifat positif ataupun mendukung dapat membuat pengaruh baik pada individu bergantung pada bagaimana pandangan label tersebut mengenai dirinya.

2. Aspek Labeling

Pelaku *labeling* hanya melihat pada hal yang nampak pada suatu individu, tanpa melihat lebih lanjut mengenai individu tersebut. Terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi suatu individu mendapat label dari individu lain menurut Nugrahaeni, dkk., (2019), yaitu :

a. Aspek Fisik

Fisik merupakan hal pertama yang semua individu dapat melihatnya untuk pertama kali dan mereka akan mengingat dengan memberikan label, pemberian label pada aspek fisik dapat merujuk seperti tinggi badan, berat badan, gaya berpakaian, dan ciri khusus pada individu tersebut tanpa melihat perbedaan jenis kelamin.

b. Aspek Sosio-Ekonomi

Pemberian label pada aspek sosio-ekonomi, pelaku *labeling* pada umumnya melihat suatu individu melalui latar belakang perekonomiannya. Baik menyangkut tentang keluarga, pekerjaan, penghasilan, maupun status sosial dari individu yang menjadi sasaran *labeling*.

c. Aspek Perilaku/Sikap

Bagaimana individu tersebut bertindak dan menangani suatu permasalahan yang ada pada kelompok maupun lingkungannya, maka dapat memunculkan persepsi dalam bentuk label dari individu lain.

d. Aspek Intelektual

Aspek intelektual berkaitan dengan kecerdasan dan kemampuan dalam berfikir dan menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, tingkat intelektual yang dimiliki oleh suatu individu juga akan menjadi sasaran pelaku *labeling* dengan bentuk ejekan maupun pujian.

3. Dampak *Labeling*

Pemberian label cenderung melihat gambaran keseluruhan pada suatu individu, bukan melihat gambaran tentang perilakunya. Hipotesis dalam teori *labeling* melihat bahwa label yang diberikan kepada individu akan berpengaruh terhadap perilakunya, terutama pada label negatif yang akan memicu perilaku menyimpang. Menurut Siti Munawaroh dalam Tasnim (2020), terdapat empat dampak dari tindakan *labeling*, yaitu :

a. Perilaku Menyimpang

Labeling yang diberikan pada individu akan memberikan gambaran orang lain terhadap dirinya sendiri, hal ini dapat menyebabkan jika individu mendapat *labeling* negatif maka individu tersebut cenderung mengikuti perilaku sesuai label yang diberikan. Dalam suatu keadaan akibat dari pemberian label akan berdampak pada penyimpangan berikutnya maupun sebaliknya label akan membuat individu kembali pada perilaku baik dan menjauhi penyimpangan (Paisol, 2016).

b. Rendahnya Kepercayaan Diri

Rendahnya kepercayaan diri dapat diakibatkan dari pemberian label yang bertolak belakang dengan diri individu tersebut. Karena pandangannya mengenai dirinya sendiri tidak sesuai dengan label tersebut atau individu tersebut sudah terlalu nyaman dengan label yang diberikan sehingga berada pada zona aman dalam dirinya dan menjadi kurang berkembang yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri.

c. Krisis Identitas

Pemberian *labeling* dapat mengubah identitas individu sesuai dengan label yang diberikan. Hal ini dapat menyebabkan konflik dalam diri atau konflik batin pada individu tersebut. Pembentukan suatu identitas juga dipengaruhi oleh lingkungan

di mana individu tersebut bergabung. Terdapat dua kemungkinan akibat label yang diberikan mengenai krisis identitas, yakni individu tersebut akan menjalankan kehidupannya sesuai label yang diberikan atau individu tersebut akan tetap pada prinsip yang telah dibuatnya.

d. Isolasi Diri

Individu yang mendapat *labeling* jangka panjang cenderung memiliki keinginan untuk menyendiri sebagai cara untuk menghindari dari orang lain dan tindakan *labeling*. Timbulnya perasaan tidak diterima dalam lingkungan tersebut membuat suatu individu terkurung dalam dirinya sendiri sehingga menghindari merupakan pilihan terbaik baginya.

4. Jenis – jenis *Labeling*

Terdapat dua jenis dari tindakan *labeling* yaitu *labeling* positif dan *labeling* negatif, namun tindakan *labeling* yang sering dijumpai dalam lingkungan adalah pemberian label negatif. Stigma ataupun *labeling* kerap terjadi dengan identitas sosial suatu individu seperti pada kondisi tubuh, karakter dan perilaku individu, ras, bangsa, agama, serta peristiwa yang terjadi pada individu tersebut.

2.2.2 Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Seifert dan Hoffnung, individu memiliki konsep diri sebagai suatu bentuk pandangan atau ide terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2010), Atwater melanjutkan bahwa konsep diri berisi persepsi, keyakinan, dan perasaan penilaian yang berasal dari orang lain terhadap dirinya sendiri. Hurlock juga menjelaskan bahwa konsep diri merupakan persepsi tentang aspek fisik, sosial, dan psikologi yang didapat melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya (Ahmad, 2023).

Teori konsep diri (*self concept*) dikemukakan oleh Carl Rogers yaitu untuk mencapai aktualisasi diri diperlukan kombinasi struktur antara diri (*self*) melalui gambaran diri (*real self*) yaitu bagaimana individu melihat persepsi dirinya sendiri dan ideal diri (*ideal self*) yaitu bagaimana individu melihat dirinya di masa depan yang dibagi menjadi konsep kesesuaian (*congruence*) dan ketidaksesuaian (*incongruence*). *Real self* dan *ideal self* harus saling sejalan dalam mencapai aktualisasi diri sehingga tercipta kecocokan, apabila keduanya tidak searah maka akan berakibat ketidaksesuaian (Nurhavina, 2022).

Konsep diri merupakan gambaran dari pendapat seseorang terhadap diri suatu individu. Konsep diri menurut Joan Rais terbentuk dari persepsi individu lain mengenai sikap dan aspek lainnya tentang diri individu tersebut seperti menurut persepsi dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat (Syahraeni, 2020).

2. Aspek Konsep Diri

Hurlock menjelaskan konsep diri merupakan gambaran diri yang terbentuk dari konsep diri fisik merupakan gambaran remaja tentang penampilannya, kemudian konsep diri psikis pada remaja mencakup kemampuan dan ketidakmampuannya, berpengaruh pada harga dirinya. Selain itu, konsep diri sosial adalah gambaran remaja dengan lingkungan sosialnya seperti hubungannya antar teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Konsep diri emosional adalah persepsi remaja tentang emosi diri, seperti kemampuan menahan emosi, pemarah, sedih, atau gembira. Konsep diri aspirasi yaitu gambaran remaja tentang pendapat atau gagasan, kreativitas, dan cita-cita. Serta, konsep diri prestasi merupakan gambaran remaja tentang kemajuan dan keberhasilan yang akan dicapai (Muawanah, 2012).

3. Komponen Konsep Diri

Menurut Sunaryo, konsep diri memiliki lima komponen yaitu gambaran diri (*body image*) yaitu sikap individu terhadap tubuhnya secara sadar ataupun tidak sadar meliputi *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh, dan persepsi serta perasaan mengenai ukuran dan bentuk tubuh. Ideal diri (*self ideal*), yaitu persepsi individu terhadap perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi terkait cita-cita, harapan, dan keinginan. Harga diri (*self esteem*), yaitu aspek dalam harga diri adalah dicintai, disayangi, dikasihi, dan mendapat penghargaan yang dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya yaitu peran diri (*self role*), dalam arti lain sebagai pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu dalam lingkungan sosialnya. Identitas diri (*self identity*) yaitu, kepekaan individu yang berasal dari pengamatan dan penilaian dirinya dengan sadar memiliki perbedaan dengan individu lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Alo Liliweri (Tasnim, 2022), sebagai berikut :

a. Interaksi Sosial

Pada diri individu membutuhkan individu lain untuk membantunya dalam memahami dirinya lebih dalam melalui individu lain, terbentuknya konsep diri juga hasil dari timbal balik suatu individu dengan lingkungannya. Karena pengaruh baik atau buruknya suatu lingkungan akan menentukan bagaimana konsep diri individu tersebut akan terbentuk dan menyesuaikan.

b. Keberadaan individu dalam kelompok

Keberadaan individu dalam kelompok akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri individu tersebut, karena di dalam sebuah kelompok memiliki jangkauan yang cukup luas

dan akan bertemu dengan berbagai cara pandang maupun persepsi mengenai individu tersebut. Hal ini akan membuat suatu individu memiliki pengetahuan tentang dirinya secara spesifik.

c. Peranan Individu

Setiap individu memiliki peran dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun untuk lingkungannya. Melalui peran tersebut individu akan memiliki kewajiban mulai dari cara bersikap maupun tingkah laku yang dapat dilihat dari sisi di mana individu tersebut berada, sehingga akan lebih memahami tentang perannya dalam lingkungan tersebut.

d. Pelabelan

Konsep diri akan dipengaruhi pula oleh pemberian label, karena label tersebut akan berubah menjadi persepsi bagi suatu individu mengenai dirinya. Pelabelan dapat dilakukan oleh siapapun baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

5. Karakteristik Konsep Diri Remaja

Konsep diri pada usia 12 – 18 tahun merupakan masa perkembangan yang amat kompleks sehingga aspek yang ada dalam diri remaja ikut terlibat. Menurut Santrock dalam Hartanti (2018) ada beberapa karakteristik pada konsep diri remaja, sebagai berikut:

- a. Abstrak dan idealistis (*Abstract and idealistic*), remaja memiliki pemikiran antara keadaan diri mereka sebenarnya dengan diri yang mereka idamkan dengan gambaran atau kalimat yang abstrak seperti “Sebenarnya saya ini siapa” dan *idealistic* seperti “Saya rasa, Saya perempuan tercantik di kelas”. Ketika memasuki usia remaja banyak sekali pemikiran yang datang untuk mengenali siapa diri mereka yang sebenarnya. Dalam Desmita (2010) disampaikan bahwa pemikiran abstrak ini

kemudian menyatu dengan pengalaman sosial individu tersebut sehingga menjadi suatu perubahan dalam memahami dirinya dengan orang lain.

- b. Diferensiasi (*Differentiated*), pada usia remaja, konsep diri yang terbentuk akan berbeda pada masa anak – anak, hal ini karena adanya diferensiasi yang membuat usia remaja memiliki gambaran diri sesuai dengan situasi tertentu sehingga remaja lebih paham terhadap dirinya yang memiliki perbedaan pada konteks tertentu.
- c. Kontradiksi diri (*Contradictions within the self*), kontradiksi akan muncul ketika remaja terdiferensiasi dengan berbagai istilah sebagai penggambaran diri mereka, seperti “saya sangat suka bergaul namun lebih nyaman sendiri”, “Saya percaya diri namun juga ragu”.
- d. Fluktuasi diri (*The fluctuating self*), fluktuasi diri diartikan bahwa suatu individu akan selalu mencari kestabilan hingga individu tersebut menemukan bentuk dirinya yang utuh dari berbagai situasi.
- e. *Real and ideal, true and false selves*, karakteristik ini membuat remaja dapat membangun diri ideal mereka dan mengesampingkan keadaan sebenarnya pada diri remaja tersebut. Hal ini sebagai bentuk perkembangan dari kognitif remaja tersebut.
- f. Perbandingan sosial (*social comparison*), perbandingan untuk mengevaluasi diri pada suatu individu di usia remaja akan menurun dibanding ketika mereka di masa anak – anak.
- g. Kesadaran diri (*self-conscious*), suatu individu pada masa ini akan menjadi lebih sadar dan mengeksplorasi diri dengan bantuan persepsi dari individu lain mengenai dirinya.
- h. Pertahanan diri (*self-protective*), remaja cenderung akan menolak hal yang negatif sebagai bentuk pertahanan diri

sehingga remaja akan menunjukkan dirinya dalam versi terbaiknya.

- i. Ketidaksadaran (*unconscious*), suatu hal yang tidak disadari di luar kontrol pada aspek tertentu yang dialami oleh remaja.
- j. Integrasi diri (*self-integration*), konsep diri yang lebih terintegrasi biasanya terdapat di masa akhir remaja, bagian diri mereka akan menyatu secara sistematis.

6. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Konsep diri mengalami perkembangan dari hasil interaksi suatu individu dengan lingkungannya. Kelompok terkecil yang mempengaruhi konsep diri adalah keluarga dalam bentuk kasih sayang, perhatian, atau pujian. Konsep diri pada remaja cenderung masih sukar berubah, hal ini karena remaja sedang mengalami masa peralihan dan perubahan. Konsep diri sebagai pengukuran kualitas suatu individu untuk dikenali atau dianggap oleh individu lain, sehingga berpengaruh pada kemampuan berinteraksinya (Hartanti, 2018).

7. Permasalahan Konsep Diri Remaja

Dalam kehidupan dapat ditemukan perasaan dari sebuah penolakan maupun penerimaan, menurut Kail dalam Hartanti (2018) pada masa remaja ketika mereka mendapat penolakan akan mengakibatkan konsep diri yang rendah, emosi yang tidak stabil, dan ketidakpedulian. Sedangkan ketika remaja mendapat sebuah penerimaan akan terbentuk konsep diri yang tinggi dengan perasaan bahagia, emosi yang stabil, serta memiliki pandangan yang positif. Konsep diri merupakan bentuk gambaran diri suatu individu mengenai kekuatan, kelemahan, moral, interaksi sosial, dan kondisi kognitif. Rogers berpendapat bahwa konsep diri dipengaruhi serta ditentukan berdasarkan kehidupan, perilaku dan kemampuan suatu individu.

2.2.3 Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Sarwono, remaja adalah masa perkembangan psikologis dan perubahan pola dari anak – anak menjadi dewasa. Pengertian lain menurut Rice, remaja merupakan masa peralihan dan kematangan pada diri suatu individu dan terjadi pengendalian diri eksternal dari perubahan lingkungan dan internal yang terjadi pada dalam diri individu tersebut (Hikmandayani dkk., 2023).

Usia remaja berlangsung ketika suatu individu berusia 13 tahun hingga 17 tahun atau pada usia matang menurut hukum, menurut Hurlock. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), remaja merupakan usia yang berlangsung pada usia 12 tahun hingga 18 tahun menuju masa dewasa. Masa remaja yang seringkali disebut masa peralihan juga mulai terbangun rasa kemandirian dan mulai lepas dari ketergantungannya dengan orang tua, selain itu lingkup interaksi sosialnya menjadi lebih luas. Perkembangan masa remaja merupakan proses yang cukup panjang karena setiap individu pada usia remaja memiliki tantangan dari perkembangannya masing-masing. Usia remaja pada dasarnya memiliki kemampuan berpikir yang baik, namun masih terbilang labil dalam mengatur emosional karena kurangnya pengalaman dan faktor lainnya.

2. Ciri – ciri Masa Remaja

Ciri – ciri masa remaja menurut Hurlock dalam Fatmawaty (2018), sebagai berikut:

a. Masa remaja pada periode penting

Periode penting karena suatu pengalaman yang terjadi pada remaja akan berakibat langsung pada sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, masa remaja disebut masa keemasan karena memang merupakan suatu periode yang tidak dapat dilewatkan.

b. Masa remaja pada periode peralihan

Remaja berada pada masa antara anak-anak dan dewasa namun bukan termasuk pada keduanya. Hal ini membuat remaja mencari statusnya dan mencoba berbagai kegiatan baik dari gaya hidup maupun pergaulan untuk menemukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja pada periode perubahan

Periode perubahan ini bersifat umum yang terjadi pada remaja seperti emosional yang tidak stabil, perubahan bentuk tubuh, berubahnya minat, dan berubahnya perilaku pada remaja.

d. Masa remaja pada periode usia bermasalah

Dikatakan usia bermasalah karena pada periode ini seringkali remaja merasa paling superior atau yang paling bisa menyelesaikan suatu permasalahan. Kurangnya pengalaman membuat harapan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasinya sehingga yang pada awalnya membantu suatu mengatasi masalah namun menjadi semakin mempersulit.

e. Masa remaja pada periode pencarian identitas

Remaja mencari identitas untuk mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya pada masa ini juga remaja mencari pembeda antara dirinya dengan teman sebayanya melalui penyesuaian dengan lingkungannya. Menurut Desmita (2010), sangat penting memiliki kesadaran dalam pencarian identitas untuk mendefinisikan keberadaan diri suatu individu tersebut hingga pada masa yang akan datang.

f. Masa remaja pada periode usia memicu ketakutan

Dalam masa ini, masyarakat menganggap bahwa usia remaja adalah individu yang cenderung merusak dan tidak bertanggung jawab, sehingga individu yang lebih dewasa memiliki kekhawatiran serta merasa harus mengawasi dan membimbing kehidupan remaja.

g. Masa remaja pada periode yang tidak realistis

Remaja pada masa ini melihat kehidupannya seperti yang dirinya inginkan dan bukan pada keadaan sebetulnya, terlebih dalam hal yang dirinya idamkan. Keinginan yang tidak realistis akan menjadi konflik dalam dirinya ketika keinginan tersebut tidak tercapai.

h. Masa remaja menuju kedewasaan

Pada masa menuju usia yang matang, remaja akan merasakan kegelisahan dan mulai bertindak layaknya orang dewasa seperti dari cara berpakaian, perilaku, maupun dalam pergaulannya. Hal ini patut diawasi orang tua yang mendidik seorang remaja yang sedang menuju kedewasaan.

3. Faktor – faktor Pembentuk Perilaku Sosial Remaja

Terdapat empat faktor pembentuk perilaku remaja menurut Baron dan Byrne dalam Budiman sebagai berikut:

a. Pergaulan

Pengaruh lingkungan pergaulan suatu individu akan berpengaruh signifikan pada perilakunya. Pergaulan yang baik akan membentuk perilaku baik begitupun sebaliknya.

b. Pemikiran individu

Pembentukan perilaku suatu individu juga dipengaruhi oleh kognitifnya, individu yang selalu berpikir untuk menjadi lebih baik dikemudian hari atas dasar keyakinan serta kesadaran sosialnya maka individu tersebut berupaya mengembangkan dirinya untuk perilaku yang lebih baik.

c. Lingkungan

Perbedaan letak geografis suatu individu juga berpengaruh pada pembentukan perilakunya, hal ini dikarenakan adanya perbedaan adat istiadat, karakteristik budaya, maupun gaya hidup individu tersebut dalam lingkungannya.

d. Tatar budaya

Nilai dan norma yang dianut oleh suatu individu akan berpengaruh pada perilaku sosialnya, selain itu individu yang berasal dari etnis budaya tertentu juga akan membentuk jati diri mereka sesuai budayanya begitupula dengan perilakunya.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dengan dukungan teoritis, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Sehingga dapat dibuat hipotesisnya sebagai berikut :

H₀: Tidak terdapat pengaruh pada pembentukan konsep diri remaja terhadap *labeling* di Kecamatan Ciputat.

H_a: Terdapat pengaruh pada pembentukan konsep diri remaja terhadap *labeling* di Kecamatan Ciputat.